

Keterampilan membaca merupakan modal utama bagi peserta didik. Dengan bekal tersebut, peserta didik dapat mempelajari ilmu lain, dapat mengkomunikasikan gagasannya, dan dapat mengekspresikan dirinya. Kegagalan dalam penguasaan keterampilan ini akan mengakibatkan masalah yang fatal, baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun untuk menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan.¹

Karakteristik anak usia SD/MI adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa memerlukan adanya pengorganisasian proses belajar yang baik. Proses belajar mengajar merupakan suatu rentetan kegiatan guru menumbuhkan organisasi proses belajar mengajar yang efektif.²

Dalam pandangan psikologi modern, belajar bukan hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi peristiwa mental dan proses pengalaman. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan (motorik, kognitif dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.³

¹ Jauharoti Alfin, et al, *Bahasa Indonesia 1*, (Surabaya: LAPIS - PGMI, 2008) hal 9 (paket 7)

² Syaiful Bahri D, et al, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal 33

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013) hal 136

Pentingnya membaca pada anak usia SD /MI tampaknya kurang sesuai dengan realita di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia di MI Al-Hidayah Plumbungan kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo, masih banyak siswa yang belum menyukai pembelajaran membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi peneliti, Pada awal pelajaran banyak peserta didik yang belum siap untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Peserta didik ramai sendiri dengan teman sebangkunya atau bermain-main dengan alat tulisnya. Selama proses pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah. Peserta didik hanya mendengarkan dan pasif dalam kegiatan pembelajaran. Ketika mengajar guru hanya berfokus pada satu tempat saja. Ketika ada peserta didik yang tidak paham dengan materi pembelajaran guru kurang mengetahui.

Dari hasil penyebaran angket juga membuktikan bahwa hanya 32% yang antusias mempelajari tentang membaca pada materi pada kompetensi dasar Menjelaskan isi teks (100- 150 kata) melalui membaca intensif.⁴

Berdasarkan realitas di atas, faktor yang diduga sebagai penyebab rendahnya minat belajar siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Al-Hidayah Plumbungan Sukodono Sidoarjo adalah pelajaran tentang membaca intensif diajarkan tanpa menggunakan media ataupun metode khusus. Guru menyuruh siswa untuk langsung membuka buku yang hendak dibaca dan seketika itu dibaca

⁴ Muslimah, Guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas IV MI Al-Hidayah Sukodono Sidoarjo, 28 November 2014

tanpa ada motivasi dari sang guru. Apabila siswa sebelumnya belum mengetahui apa isi dari bacaan yang timbul dari motivasi guru maka siswa akan berpandangan bahwa bahan bacaan yang ada tidak menarik dan tidak ada guna dan manfaat bagi dirinya. Dalam hal ini masih banyak siswa yang belum menjawab pertanyaan dengan benar. Siswa juga belum tepat dalam menyatakan pendapat atau perasaan berkaitan dengan isi teks. Banyak siswa juga yang kesulitan dalam menyimpulkan teks dengan tepat.

Solusi pemecahannya adalah penulis menggunakan strategi KWL (*Know–Want to Know–Learned*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang membaca intensif. Penggunaan startegi ini memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini membantu mereka memikirkan informasi baru yang diterimanya. Strategi ini juga bisa memperkuat kemampuan siswa mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik. Siswa juga bisa menilai hasil belajar mereka sendiri.⁵

Strategi KWL digunakan karena siswa bisa berperan aktif selama proses pembelajaran baik sebelum, saat dan sesudah adanya proses membaca. Pembelajaran sebelum adanya kegiatan membaca siswa yakni bisa saling bercurah pendapat, pada saat pembelajaran siswa juga bisa berperan aktif seperti bertanya pada guru, diskusi dan lain sebagainya. Sesudah adanya proses membaca merupakan produk yang dihasilkan dari membaca yang berupa tujuan pembelajaran yaitu Siswa dapat menjelaskan isi bacaan, dapat membuat

⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hal 41

terdapat kesulitan pada mata pelajaran bahasa Indonesia terutama pada indikator menjelaskan kembali isi teks, membuat dan menjawab pertanyaan melalui membaca intensif

2. Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III, dengan standar kompetensi membaca dengan kompetensi dasar (3.2 Menjelaskan isi teks (100- 150 kata) melalui membaca intensif) pada indikator menjelaskan kembali isi teks, membuat dan menjawab pertanyaan serta meringkas bacaan melalui membaca intensif

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan strategi KWL sebagai berikut :

1. *Bagi siswa*, ikut berperan aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan membaca intensif.
2. *Bagi Guru*, hasil penelitian memberikan pengetahuan dan pengalaman juga solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa dan guru.
3. *Bagi sekolah*, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di sekolah.